

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adat Paes merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang memiliki nilai estetika, filosofi dan makna simbolik yang mendalam. Tradisi ini tercermin dalam tata rias pengantin, busana serta rangkaian prosesi yang sarat akan nilai kehidupan, penghormatan terhadap leluhur dan harapan bagi kehidupan rumah tangga pengantin. Hingga saat ini, pernikahan adat Paes masih terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa. Baik yang bergaya Yogyakarta maupun Surakarta dengan segala filosofi dan simbolismenya yang mendalam tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika semata melainkan juga sebagai representasi identitas, hierarki nilai, status sosial serta pandangan hidup masyarakat Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun (W. Sri, 2022)

Dalam perspektif sosiologi pernikahan adat seperti Paes dapat dipahami sebagai arena utama terjadinya reproduksi budaya. Menurut Pierre Bourdieu, reproduksi budaya adalah proses di mana masyarakat secara sadar maupun tidak sadar mewariskan dan melegitimasi struktur sosial, norma, nilai dan bentuk pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ode & Munafi 2024). Pada era pra modern reproduksi budaya ini berlangsung secara linear dan cenderung statis, di mana setiap ritual dan simbolisme dipertahankan dengan ketat sesuai pakem yang ada agar tidak menyimpang dari warisan leluhur. Otoritas sesepuh, pemahaman kolektif akan kesakralan tradisi serta sanksi sosial terhadap pelanggaran menjadi pilar utama yang menjamin keberlangsungan tradisi dalam bentuk aslinya.

Hal tersebut tercermin dalam sejarah Paes Ageng Keraton Yogyakarta sejak awal tahun 1900-an, ketika tata rias ini hanya digunakan di lingkungan internal keraton dengan kosmetik berbahan alami dan pola

cengkorongan yang mengikuti pakem sakral. Namun, sejak tahun 1960 Paes Ageng mulai diperkenalkan ke masyarakat umum atas izin Sultan Hamengku Buwana IX dengan ketentuan bahwa pakem tidak boleh bergeser. Perkembangan industri kosmetik modern pada 1980-an hingga 2000-an turut memengaruhi bentuk riasan, misalnya penggunaan alas bedak modern, *eyeshadow*, pemerah pipi, hingga perubahan pakem resmi tahun 2002 berupa penambahan karang jagung sebagai hiasan rambut. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Paes Ageng sebagai tradisi keraton pun tidak sepenuhnya bebas dari dinamika sosial budaya (Putri & Sampurno 2022).

Memasuki era digital, perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi serta pergeseran nilai-nilai sosial yang diakibatkan oleh modernisasi telah membawa implikasi signifikan terhadap cara kebudayaan direproduksi (Putri et al., 2024). Dunia modern menuntut kepraktisan, kecepatan dan relevansi (Efendi, 2024). Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa tradisi akan tergerus dan terlupakan. Di sisi lain, adaptasi dan inovasi justru menjadi kunci bagi kelangsungan hidup tradisi tersebut. Pergeseran nilai-nilai sosial, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta globalisasi telah memengaruhi cara masyarakat menginterpretasikan, mengadaptasi dan melestarikan tradisi.

Pernikahan adat Jawa Paes yang dahulu terkesan eksklusif dan rigid serta memiliki sejarah panjang dan dianggap sebagai puncak estetika budaya Jawa, kini berada di persimpangan antara mempertahankan otentisitas dan beradaptasi dengan tuntutan zaman (Widodo, 2022). Generasi milenial dan *Gen Z* sebagai aktor utama yang akan melanjutkan estafet budaya dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan tradisi secara otentik atau memodifikasinya agar relevan dengan gaya hidup modern mereka. Dalam konteks ini, teori generasi Karl Mannheim menjadi relevan. Mannheim menjelaskan bahwa dalam rentang sekitar 20 tahun terjadi pergantian generasi yang membawa pola pikir, orientasi nilai dan gaya hidup baru. Karena itu, wajar bila setiap dua dekade terjadi dinamika sosial besar yang mengubah cara masyarakat memaknai dan menjalankan tradisi, termasuk tradisi Paes (Hamka, 2020).

Penelitian ini akan membandingkan perkembangan tradisi Paes pengantin Jawa dari tahun 2000, 2020 hingga 2025 untuk melihat dinamika transformasi budaya yang terjadi. Pada tahun 2000, praktik Paes masih sangat berpegang pada aturan klasik yang diwariskan keraton. Hal tersebut tercermin dalam sejarah Paes Ageng Keraton Yogyakarta sejak awal 1900-an, ketika tata rias ini hanya digunakan di lingkungan internal keraton dengan kosmetik berbahan alami dan pola cengkorongan yang mengikuti pakem sakral. Sejak tahun 1960, Paes Ageng mulai diperkenalkan kepada masyarakat umum atas izin Sultan Hamengku Buwana IX dengan ketentuan bahwa pakem tidak boleh bergeser. Dalam konteks tahun 2000-an pemahaman serupa masih kuat, masyarakat memandang Paes sebagai riasan yang harus mengikuti pakem keraton baik dari bentuk garis, warna hitam pekat hingga proses pengerjaannya yang biasanya ditangani oleh perias senior atau pewaris tradisi. Ritual adat seperti siraman, ngerik dan midodareni tetap dijalankan lengkap sebagai simbol kesakralan dan penghormatan terhadap leluhur (Putri & Sampurno 2022).

Pada tahun 2020, praktik Paes memasuki fase modernisasi. Namun akar historisnya masih merujuk pada tradisi Paes Ageng yang pada awal 1900-an bersifat eksklusif dan sangat ketat dalam pakem. Sejak diperbolehkan keluar dari keraton pada 1960, bentuk Paes menjadi lebih dikenal masyarakat luas tetapi tetap dijaga kemurniannya. Di tahun 2020, perubahan mulai tampak melalui hadirnya industri rias modern, perias non keraton dan penggunaan kosmetik yang lebih praktis seperti *eyeliner gel* serta produk *waterproof*. Meskipun bentuk Paes dibuat lebih tipis dan halus agar sesuai estetika media sosial, dasar bentuk tetap mengikuti pola cengkorongan klasik. Ritual adat mengalami penyederhanaan sesuai gaya hidup modern, namun tetap mempertahankan unsur sakral sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi (Widodo, 2022).

Pada tahun 2025, perkembangan Paes menunjukkan dimensi baru yang lebih kritis dan reflektif terhadap tradisi. Paes beradaptasi dengan perkembangan sosial modern seperti munculnya perias non keraton, penggunaan kosmetik modern, tuntutan industri *wedding* serta pengaruh

media sosial. Pada 2025 aspek-aspek tersebut menjadi nyata seperti Paes tampil dalam bentuk Paes *Hybrid*, menggabungkan pakem tradisi dengan teknik modern seperti *airbrush* dan *shading*. Ritual adat tetap dilakukan tetapi lebih fleksibel, bahkan sering ditampilkan dalam format intim atau virtual sebagai bagian dari adaptasi budaya di era digital. Pada masa ini, Paes tidak hanya dipahami sebagai pakem keraton tetapi sebagai budaya yang hidup, dinegosiasikan dan direproduksi oleh berbagai aktor di luar lingkungan tradisi kraton (Putri et al., 2024).

Beberapa fenomena awal yang mengindikasikan adanya reproduksi budaya baru pada pernikahan Paes. Pertama, dalam konteks religi munculnya tren Paes berhijab adalah sebuah manifestasi adaptasi yang mencolok (Davidin, 2023). Jika dahulu Paes identik dengan sanggul dan rambut yang terbuka, kini banyak pengantin muslimah memilih untuk tetap mengenakan Paes yang dimodifikasi agar sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan menutup aurat. Ini menunjukkan sebuah proses sinkretisme modern di mana nilai-nilai agama dan budaya lokal saling bernegosiasi dan menghasilkan bentuk ekspresi baru. Kedua, dominasi media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok* telah mengubah lanskap visualisasi dan diseminasi budaya (Sikumbang et al., 2024). Paes yang megah dan *manglingi* (membuat pangling) menjadi konten yang sangat diminati, seringkali mendorong pengantin untuk memprioritaskan aspek estetika visual yang *Instagrammable* di atas pemahaman filosofi mendalam. Media sosial menjadi katalisator bagi reproduksi budaya yang didorong oleh citra dan daya tarik visual.

Ketiga, terjadi pergeseran signifikan dalam peran dan profesionalisme pelaku budaya. Peran *Dukun Manten* atau perias tradisional yang dahulu diisi oleh sosok sepuh dengan pengetahuan turun-temurun dan laku prihatin kini banyak digantikan atau dilengkapi oleh *Makeup Artist* (*MUA*) profesional (Widyani & Akbar 2024). *MUA* modern memiliki keahlian teknis yang canggih dengan menggunakan produk kosmetik mutakhir dan memahami tren pasar. Prosesi merias yang dahulu bersifat sakral dan personal, kini telah terkodifikasi menjadi sebuah industri jasa

yang mengkomodifikasi Paes sebagai produk kecantikan standar. Keempat, makna di balik ritual-ritual adat pun mengalami reinterpretasi. Ritual *wijikan* (membasuh kaki suami oleh istri) yang secara tradisional melambangkan bakti dan ketundukan istri kini seringkali diinterpretasikan ulang oleh pasangan modern sebagai simbol kasih sayang mutual, saling melayani dan kemitraan dalam rumah tangga yang lebih egaliter (Gani et al., 2023). Ini adalah bentuk negosiasi nilai di mana esensi ritual fisik dipertahankan, namun substansi filosofisnya disesuaikan dengan pandangan dunia yang lebih setara.

Dampak negatif reproduksi budaya pada pernikahan adat Paes dapat terlihat dari adanya perubahan makna budaya akibat modernisasi dan tuntutan sosial. Tradisi yang awalnya memiliki nilai sakral, filosofi dan penghormatan terhadap budaya Jawa perlahan bergeser menjadi simbol prestise dan formalitas semata. Reproduksi budaya juga dapat menyebabkan komersialisasi adat, sehingga unsur estetika lebih diutamakan dibandingkan makna filosofisnya. Selain itu, adanya tuntutan untuk mempertahankan adat secara penuh sering menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga pengantin karena biaya prosesi, busana dan tata rias adat Paes yang relatif tinggi. Dalam beberapa kasus, perubahan budaya juga menyebabkan hilangnya nilai asli dan munculnya profanisasi budaya akibat pengaruh globalisasi dan media sosial (Jamil, 2020).

Fenomena ini menunjukkan bahwa reproduksi budaya tidak lagi sekadar meniru apa yang ada melainkan melibatkan proses reinterpretasi, adaptasi dan bahkan hibridisasi. Tradisi Paes direproduksi bukan hanya karena kewajiban atau kesakralan mutlak tetapi juga karena faktor identitas, citra positif, estetika visual dan bahkan nilai ekonomis di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana reproduksi budaya baru ini terjadi pada pernikahan adat Jawa Paes, dengan fokus pada dinamika dan faktor-faktor yang memengaruhinya di era digital.

Melihat adanya arus digital yang kuat, diperlukan upaya pelestarian budaya agar transformasi Paes tidak menghilangkan nilai filosofis

utamanya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: (1) Penguatan edukasi budaya; (2) Pelatihan dan Sertifikasi Budaya Perias Paes; (3) Digitalisasi dan Dokumentasi Budaya; (4) Kolaborasi Keraton, Pemerintah, dan Komunitas Budaya; (5) Pelestarian Nilai Filosofis Ritual; (6) Pemanfaatan Media Sosial Secara Edukatif. Dengan demikian, adaptasi dapat berjalan seimbang tradisi tetap lestari namun tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini secara eksplisit berfokus pada reproduksi budaya dalam pernikahan adat Jawa Paes di era digital dengan membandingkan perkembangan praktik Paes pada tahun 2000, 2020 dan 2025. Penelitian ini mengkaji perubahan tata rias, ritual adat, makna simbolik serta peran pelaku budaya akibat pengaruh modernisasi, media sosial dan perubahan generasi. Dengan menggunakan teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu, penelitian ini menganalisis bagaimana tradisi Paes direproduksi melalui adaptasi, reinterpretasi dan hibridisasi budaya seperti munculnya Paes berhijab, komersialisasi adat dan penggunaan teknologi modern. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak negatif reproduksi budaya seperti pergeseran nilai sakral menjadi simbol prestise dan berkurangnya makna filosofis tradisi Paes di era digital.

Urgensi penelitian ini untuk memahami dinamika perubahan budaya Paes tersebut. Transformasi bentuk riasan, penyederhanaan ritual, pergeseran peran pelaku budaya dan munculnya tren-tren baru menunjukkan bahwa tradisi tidak lagi beroperasi secara statis sebagaimana dulu. Penelitian ini juga sebagai dasar bagi upaya pelestarian budaya, penyusunan pedoman pakem yang relevan bagi industri pernikahan serta sebagai rujukan akademik untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa bernegosiasi antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi dokumentasi ilmiah, tetapi juga kontribusi strategis untuk memastikan bahwa tradisi Paes tetap hidup, bermakna dan adaptif tanpa kehilangan jati dirinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa budaya Paes dalam pernikahan adat Jawa saat ini mengalami berbagai dinamika perubahan sebagai dampak dari perkembangan teknologi, modernisasi dan perubahan nilai sosial masyarakat. Tradisi Paes yang pada masa lalu diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, komunitas adat dan lingkungan keraton kini mengalami proses reproduksi budaya yang lebih kompleks melalui media digital dan berbagai aktor budaya baru. Perubahan tersebut terlihat pada tata rias Paes yang semakin adaptif terhadap tren modern, penyederhanaan berbagai prosesi adat serta munculnya bentuk-bentuk baru seperti Paes Berhijab dan Paes *Hybrid* yang menggabungkan unsur tradisional dengan teknik rias modern.

Selain itu, media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok* telah mengubah cara masyarakat mengenal, mempelajari dan memaknai budaya Paes. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi budaya, tetapi juga menjadi ruang baru bagi reproduksi budaya yang sering kali lebih menekankan aspek visual dan estetika dibandingkan pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran makna budaya dari yang semula bersifat sakral menjadi lebih berorientasi pada kebutuhan dokumentasi, tren, dan citra sosial.

Perubahan terlihat pada peran pelaku budaya dalam pernikahan adat Jawa Paes. Jika sebelumnya proses pelaksanaan adat didominasi oleh dukun manten, sesepuh adat dan perias tradisional yang memiliki pengetahuan budaya secara turun-temurun, saat ini peran tersebut mulai bergeser kepada *Makeup Artist* (MUA), *wedding organizer* dan pelaku industri pernikahan modern yang lebih menyesuaikan layanan dengan kebutuhan pasar dan preferensi konsumen. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya komersialisasi budaya yang dapat memengaruhi cara tradisi Paes dipraktikkan dan dipahami oleh masyarakat.

Di sisi lain, berbagai ritual adat dalam pernikahan Paes juga mengalami reinterpretasi sesuai dengan perkembangan nilai sosial masyarakat. Beberapa ritual yang dahulu dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur sosial dan nilai tradisional kini dipahami kembali dalam perspektif yang lebih modern seperti kesetaraan gender, kemitraan dalam rumah tangga dan religiusitas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya Paes tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus dinegosiasikan dan disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana reproduksi budaya dalam pernikahan adat Jawa Paes berlangsung di era digital, bagaimana bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada periode tahun 2000, 2020 dan 2025, faktor-faktor yang memengaruhinya serta bagaimana upaya pelestarian budaya dilakukan agar tradisi Paes tetap lestari, relevan, dan tidak kehilangan nilai filosofis yang menjadi identitas budaya Jawa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang mengindikasikan adanya transformasi dalam reproduksi budaya Paes di era digital serta urgensi untuk memahami dinamika adaptasi tradisi, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja penyebab munculnya bentuk-bentuk reproduksi budaya baru pada pernikahan adat Jawa Paes di era digital?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dari reproduksi budaya dalam praktik pernikahan adat Jawa Paes di era digital?
3. Bagaimana upaya pelestarian tradisi pernikahan adat Jawa Paes di era digital?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya bentuk-bentuk reproduksi budaya pada pernikahan adat Jawa Paes di era digital.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk reproduksi budaya yang termanifestasi dalam praktik pernikahan adat Jawa Paes di era digital.
3. Menganalisis upaya-upaya pelestarian tradisi pernikahan adat Jawa Paes di era digital.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, tetapi juga menghadirkan kegunaan sosial bagi masyarakat. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin sosiologi dan antropologi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah konsep reproduksi budaya yang digagas oleh Pierre Bourdieu dengan menawarkan perspektif baru mengenai dinamika adaptasi dan reinterpretasi tradisi di era digital. Jika Bourdieu banyak menyoroti reproduksi yang cenderung mengukuhkan struktur dan habitus yang ada, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana agensi generasi muda, pengaruh teknologi dan pergeseran nilai sosial dapat memicu proses reproduksi yang melibatkan negosiasi makna dan hibridisasi budaya.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian budaya kontemporer dengan menguraikan bagaimana beberapa unsur kebudayaan khususnya sistem religi, bahasa, kesenian dan teknologi berinteraksi dan berperan dalam perubahan bentuk tradisi Paes pada pernikahan adat Jawa di era digital. Analisis ini menjadi studi kasus empiris yang relevan untuk memahami hubungan antara modernitas, media digital dan transformasi budaya. Hasil penelitian ini sekaligus memperkaya literatur mengenai adaptasi tradisi di era modern serta

memberikan dasar bagi penelitian lanjutan tentang komodifikasi budaya, peran media sosial dalam pelestarian warisan lokal serta negosiasi identitas masyarakat Jawa di tengah arus globalisasi.

2. Kegunaan Sosial

Dari perspektif sosial dan praktis, penelitian ini memiliki beragam manfaat yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pelaku budaya dan komunitas adat temuan penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai strategi adaptasi yang efektif untuk menjaga kelangsungan tradisi Paes di tengah arus modernisasi. Pemahaman ini dapat menjadi bahan pertimbangan penting dalam merumuskan program pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan bentuk asli, melainkan juga merangkul inovasi agar tetap menarik dan relevan bagi generasi muda. Bagi industri pernikahan dan sektor pariwisata budaya penelitian ini menyajikan data empiris mengenai tren dan preferensi konsumen milenial serta *Gen Z* terkait pernikahan adat Jawa. Informasi ini sangat krusial bagi *Wedding Organizer (WO)*, *Makeup Artist (MUA)*, *fotografer*, *desainer busana* adat dan seluruh penyedia jasa terkait untuk mengembangkan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar sembari tetap menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai luhur kebudayaan. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia khususnya pernikahan adat Jawa Paes sebagai sebuah entitas yang dinamis dan mampu beradaptasi. Hal ini penting untuk mendorong dialog antar generasi mengenai pentingnya memahami, menghargai dan secara aktif berkontribusi pada kelangsungan tradisi di era kontemporer sekaligus memitigasi risiko alienasi budaya di tengah serbuan budaya global.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena transformasi tradisi Paes dalam pernikahan adat Jawa yang semakin menonjol di era digital. Perbandingan praktik Paes pada tahun 2000, 2020 dan 2025 menunjukkan

pergeseran pola yang signifikan baik dari aspek rias, ritual, pelaku budaya hingga makna filosofis yang melekat di dalamnya. Pada tahun 2000 Paes masih sangat mengikuti pakem keraton, proses rias tradisional dan rangkaian ritual adat yang lengkap. Namun pada tahun 2020 dan terlebih lagi pada tahun 2025 teknologi rias modern, estetika media sosial, penyederhanaan ritual serta personalisasi gaya membuat Paes mengalami perubahan bentuk yang lebih variatif dan adaptif. Fenomena ini menunjukkan terjadinya reproduksi budaya baru yang terbentuk oleh interaksi antara tradisi, modernitas dan digitalisasi.

Penelitian ini menggunakan Teori Reproduksi Budaya Pierre Bourdieu sebagai dasar analitis utama. Teori ini menjelaskan bahwa keberlanjutan budaya tidak berlangsung secara statis, melainkan melalui dinamika interaktif antara habitus, modal dan arena (*field*).

a. Habitus

Sistem disposisi yang terinternalisasi dalam diri individu melalui pengalaman hidup dan sosialisasi. Ini adalah semacam struktur yang menstrukturkan dan struktur yang terstrukturkan, yang membentuk cara berpikir, merasa dan bertindak seseorang (Adib, 2020) Dalam konteks pernikahan Paes, habitus ini termanifestasi dalam bagaimana pengantin dan keluarga memiliki kecenderungan sadar untuk memilih, menghargai dan bahkan melakukan ritual-ritual tertentu dengan cara yang dianggap Jawa atau benar. Habitus ini direproduksi ketika generasi muda menginternalisasi nilai-nilai keanggunan, kesopanan, kerelaan berkorban untuk tradisi dan aspirasi untuk *mangling* seperti yang telah mereka saksikan dari orang tua atau figur budaya lainnya. Penelitian ini akan melihat bagaimana habitus tradisional bernegosiasi dengan habitus modern yang cenderung lebih individualistis atau pragmatis.

b. Modal

Modal dibedakan menjadi beberapa jenis, yang paling relevan di sini adalah modal budaya dan modal simbolik. Modal budaya adalah

merujuk pada pengetahuan, keterampilan, selera dan preferensi yang diperoleh melalui pendidikan atau sosialisasi yang memberikan keunggulan atau status dalam masyarakat (Wihardjo et al. 2024). Dalam pernikahan Paes, kepemilikan modal budaya dapat berupa pemahaman mendalam tentang pakem, filosofi riasan atau bahkan kemampuan untuk melakukan tatalaksana adat dengan benar. Ini juga mencakup kepemilikan artefak budaya seperti busana dan perhiasan adat. Reproduksi terjadi ketika keluarga atau individu berusaha mengakumulasi dan menampilkan modal budaya ini untuk menegaskan identitas dan posisi mereka. Sementara itu, modal simbolik merupakan bentuk pengakuan, kehormatan dan citra positif yang diberikan kepada seseorang atau kelompok (Haerussaleh, 2020). Modal simbolik kini bisa didapatkan juga dari media sosial seperti jumlah, visual estetis, dan komentar publik ikut menentukan legitimasi bentuk Paes baru. Melaksanakan pernikahan Paes secara sempurna memberikan modal simbolik yang tinggi bagi keluarga dan pengantin karena dianggap mampu melestarikan tradisi, memiliki selera tinggi dan menghormati leluhur. Di era digital, modal simbolik ini seringkali dipertukarkan melalui media sosial dalam bentuk *likes*, *shares* atau komentar positif yang menegaskan status sosial (Tambunan & Budi, 2021). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana modal simbolik ini dicari dan direproduksi dalam konteks panggung pernikahan dan media sosial.

c. Arena (*Field*)

Ruang sosial di mana individu dan kelompok bersaing untuk mengakumulasi dan mempertahankan berbagai jenis modal adalah arena (Kahfi, 2023). Arena pernikahan adat Jawa kini diperluas oleh industri *wedding modern*, *influencer*, *MUA* profesional, konten digital serta preferensi pasar visual. Arena ini menjadi ruang kompetisi interpretasi budaya, mana Paes yang dianggap indah, sesuai pakem atau relevan. Perubahan aktor dalam arena inilah yang mendorong reproduksi budaya.

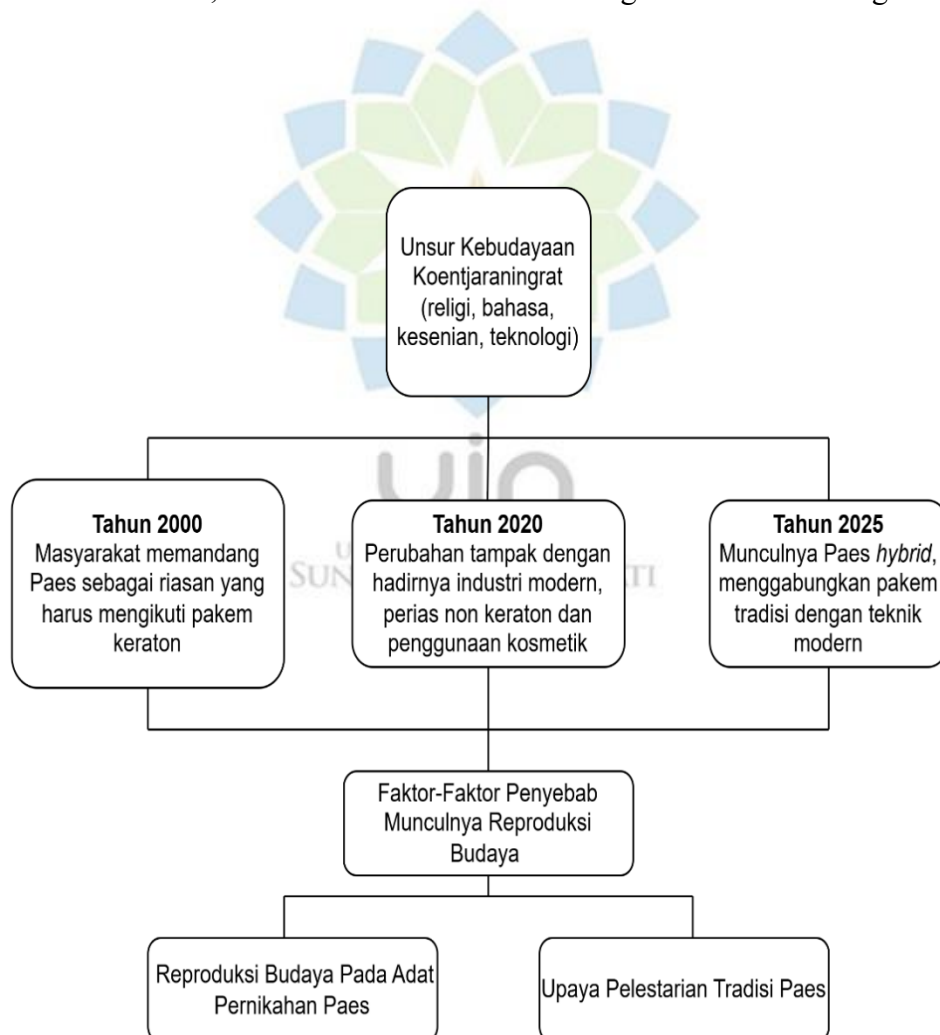
Proses reproduksi budaya Paes tidak lagi bersifat konservatif dan statis melainkan telah mengalami transformasi menjadi lebih adaptif dan reinterpretatif. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana habitus tradisional bernegosiasi dengan habitus modern yang lebih dinamis, bagaimana modal simbolik dikonversi dan ditampilkan di *platform* digital serta bagaimana aturan main dalam arena pernikahan adat telah bergeser akibat pengaruh era digital.

Untuk memperkuat analisis, kerangka berpikir ini turut memanfaatkan perspektif Koentjaraningrat terutama empat unsur kebudayaan yang paling relevan terhadap transformasi Paes yaitu religi, bahasa, kesenian dan teknologi. Unsur religi tercermin melalui lahirnya Paes berhijab dan reinterpretasi makna ritual seperti *wijikan* yang kini dipahami sebagai simbol kesetaraan bukan sekadar ketundukan. Unsur bahasa tampak dari penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia secara bersamaan dalam prosesi adat demi memenuhi kebutuhan dokumentasi digital dan kemudahan pemahaman generasi muda. Unsur kesenian berperan melalui transformasi estetika Paes, mulai dari penggunaan pidih tradisional hingga munculnya Paes Minimalis dan Paes *Hybrid* yang dipengaruhi tren visual media sosial. Sementara unsur teknologi menjadi katalis utama perubahan baik melalui teknologi kosmetik maupun penggunaan media sosial yang memungkinkan penyebaran, reinterpretasi dan standarisasi baru terhadap bentuk-bentuk Paes. Keempat unsur ini saling berinteraksi dan membentuk pola reproduksi budaya yang baru.

Kerangka berpikir digunakan untuk menjawab tiga fokus utama penelitian. Pertama, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya bentuk reproduksi budaya baru pada tradisi Paes di era digital seperti pengaruh media sosial, perubahan nilai generasi, komodifikasi industri pernikahan dan reinterpretasi religi. Kedua, menggambarkan bentuk-bentuk konkret reproduksi budaya Paes yang mencakup transformasi riasan, modifikasi ritual, Paes Berhijab, Paes *Hybrid* serta estetika visual yang selaras dengan tren digital. Ketiga, menganalisis berbagai upaya pelestarian tradisi Paes yang tetap mempertahankan nilai

filosofisnya seperti pelatihan *MUA* berbasis pakem, edukasi digital mengenai filosofi Paes, dokumentasi tradisi melalui arsip digital serta kolaborasi antara keraton, pemerintah dan komunitas perias.

Dengan demikian kerangka berpikir ini menempatkan Paes sebagai tradisi yang hidup, adaptif dan terus dinegosiasikan. Paes tidak sekadar diwariskan tetapi direproduksi melalui interaksi antara habitus generasi modern, modal budaya dan simbolik. Perluasan arena budaya serta perubahan unsur religi, bahasa, kesenian dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menjelaskan secara mendalam bagaimana tradisi Paes bertahan, berubah dan dilestarikan di tengah dominasi era digital.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir